

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

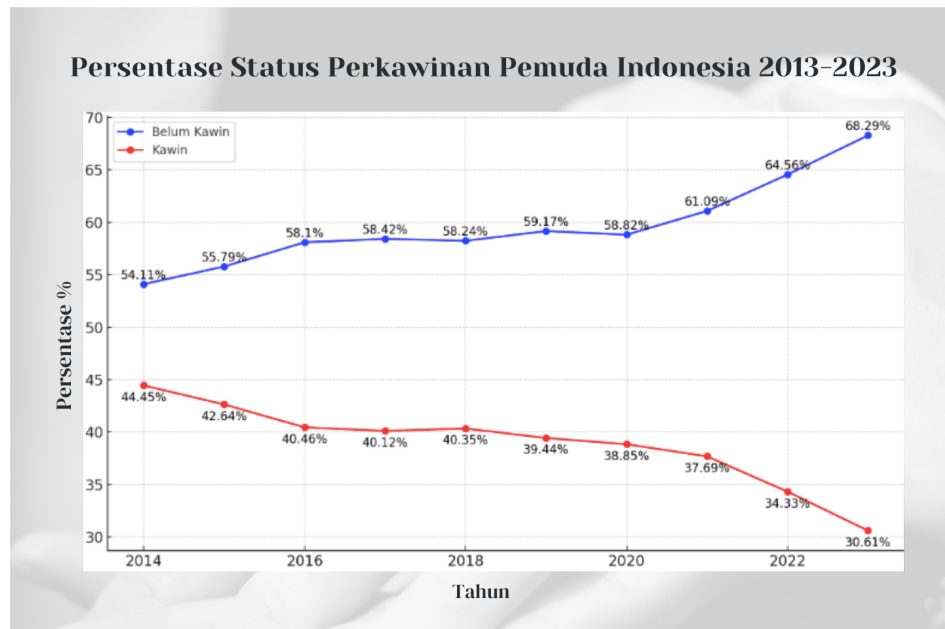
Pada hakikatnya, manusia merupakan makhluk sosial yang diciptakan untuk hidup berdampingan dengan manusia yang lainnya dan tidak bisa hidup sendiri. Salah satu wujud hidup berdampingan adalah dengan membangun keluarga (rumah tangga) dengan cara menikah. Menikah atau Pernikahan merupakan suatu ikatan yang menyatukan laki-laki dan perempuan dalam komitmen nasional dan rasional (Sativa, 2023). Pada ilmu sosial, pernikahan adalah bentuk kerjasama untuk membangun kehidupan dalam bermasyarakat dengan bertindak sebagai suami dan istri yang sah (Rizkiyani, 2024). Bahkan pernikahan diatur dalam Undang Undang negara dalam UU Nomor 1 Tahun 1974 yang menyebutkan bahwasanya pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin, antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa, dengan batas usia minimal 19 tahun bagi laki-laki, dan perempuan guna menekan angka kematian ibu dan anak, dan untuk pengoptimalisasian tumbuh kembang anak (Moonik, 2023). Hal ini yang membuat pernikahan tidak hanya sah secara agama, namun juga sah secara negara.

Ikatan pernikahan yang sah dimata agama dan hukum ini dipandang sebagai komitmen emosional yang dilakukan oleh dua individu yang memiliki tujuan yang sama yaitu membagi kedekatan emosional, fisik, tugas, dan sumber ekonomi (Nugroho, 2023). Kondisi ini yang membuat seseorang sangat selektif dalam memilih pasangan hidupnya terlebih, dua per tiga kehidupan manusia dijalani dalam keluarga (rumah tangga) yang dibentuk antara suami dan istri. Maka dari itu hal ini membuat manusia hidup lebih lama dengan pasangan yang dipilihnya untuk melanjutkan hidup daripada dengan keluarga dimana ia dilahirkan. Kondisi ini yang membuat pernikahan tidak dapat diterima dengan mudah oleh semua individu, beberapa kesepakatan dan kewajiban yang dilakukan menimbulkan perbedaan pemahaman disetiap individunya mengenai makna pernikahan itu sendiri. Hal ini yang membuat

individu berfikir dua kali untuk menikah. Terkait dengan perbedaan pandangan makna pernikahan di Indonesia, lahirlah fenomena baru yaitu fenomena ketakutan menikah (Nurviana, 2021).

Fenomena ketakutan menikah di Indonesia terjadi pada mereka yang menerapkan gaya hidup modern di Indonesia (Sulistyorini, 2023). Bertolak belakang dengan adanya norma adat dan kepercayaan yang berlaku di masyarakat, pernikahan dipercaya sebagai sesuatu hal yang wajib dilakukan serta dianggap sebagai penyambung keturunan dalam keluarga. Hal yang masyarakat percayai ini, kerap menjadi keresahan bagi orang tua di Indonesia, dampaknya lahirlah label perawan tua atau perjaka tua, tidak laku, sok jual mahal, dan tidak menarik saat perempuan atau laki-laki yang sudah berada pada usia menikah, belum menikah. Pelabelan masyarakat ini dianggap ancaman bagi orang tua yang memiliki anak usia menikah namun belum menikah. Dampaknya, orang tua kerap kali mengancam, serta menegur untuk menuntut pemenuhan norma sosial tersebut. Kondisi ini melahirkan ketakutan dan rasa tertekan terhadap pernikahan. Terlebih saat ini kelompok usia menikah sadar akan pentingnya pendidikan, karir, dan kematangan emosional untuk membangun rumah tangga (Munawarah, 2020).

Perubahan makna dan keputusan terkait pernikahan ini, berpengaruh pada angka pernikahan di Indonesia. Dari data Badan Pusat Statistik Indonesia yang merupakan salah satu badan yang berfokus pada penyediaan informasi, guna menyokong aspek kehidupan dalam negara yang berbasis data merilis data mengenai penurunan drastis terhadap angka pernikahan di 10 tahun terakhir. Banyak individu yang memilih untuk menunda atau tidak menikah dengan tujuan mengejar karir, atau melanjutkan pendidikan. Menurut data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang dirilis maret 2023 lalu, terlihat adanya penurunan drastis angka pernikahan di tahun 2014 hingga 2023 dengan persentase 68,29% dari 65,82 juta penduduk kategori muda dengan rentang usia 16-30 tahun atau lahir di tahun 1992-2006 dinyatakan belum menikah (Ramadani, 2023).



Gambar 1 Persentase Status Perkawinan Pemuda Indonesia, 2013 - 2023

Melalui survei Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tersebut, menyatakan adanya penurunan terbesar terjadi pada tahun 2021 sampai dengan 2023, dengan total penurunan sebesar 7,08% dari kelompok usia Generasi Z dalam rentang umur 16 - 30 tahun. Dimana umur tersebut merupakan umur pernikahan pemuda Indonesia dengan persentase, 35% laki-laki menikah berada pada usia 22-24 tahun. Disusul 30,52% laki-laki pada usia 25-30 tahun. Sedangkan, pernikahan pada perempuan 37,27% nya berada pada usia 19-21 tahun, yang disusul 26,48% berusia 16-18 tahun. Penurunan angka pernikahan ini, menjadi tanda tanya besar. Sebab, alasan kelompok muda memilih untuk menunda pernikahan mencerminkan adanya perubahan pandangan mengenai makna pernikahan di Indonesia (Ramadani, 2023).

Data ketakutan menikah diatas, menunjukkan adanya perubahan mengenai pandangan makna pernikahan pada saat ini yang dipercaya bertolak belakang dengan norma sosial yang berlaku di Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi nilai budaya dan kepercayaan. Perbedaan makna menikah ini, membawa makna berbeda pada setiap individunya, makna ini akan menghasilkan respon yang beragam termasuk ketakutan akan menikah. Ketakutan berlebih akan menikah disebut dengan Gamofobia. Gamofobia berasal dari bahasa yunani yaitu *gamos* yang memiliki arti pernikahan dan

phobos yang berarti ketakutan. Dapat diartikan, Gamofobia merupakan fobia akan pernikahan, yang didasari oleh ketakutan dalam berkomitmen. Menariknya, penderita Gamofobia sebenarnya memiliki keinginan untuk menikah, dan kebanyakan Gamofobik memiliki hubungan asmara. Namun, ketika hubungan tersebut mengarah serius, timbul perasaan takut dan cemas berlebih yang akhirnya menghambat keinginan mereka untuk menikah (Akbarandi, 2023; Tiara, 2023).

Perasaan takut yang dirasakan oleh seorang Gamofobik, tidak hanya memberikan dampak psikologis bagi penderitanya, namun juga dapat menghadirkan dampak fisiologis pada beberapa orang, seperti menangis, lonjakan detak jantung, pusing, hingga sesak nafas (Rizkiyani, 2024). Sebagian individu dapat mengatasinya, namun tidak sedikit juga yang merasa kesulitan hingga membutuhkan bantuan profesional untuk mengatasinya. Bantuan profesional seperti psikolog, dan psikiater kini semakin disohor, Generasi Z merupakan generasi yang dikatakan paling memperhatikan kesehatan mental. Ada sebutan untuk generasi ini, yaitu Generasi *Strawberry* yang seperti karakteristik buah *Strawberry*, yang eksotis namun mudah hancur apabila ditekan. Artinya, Generasi Z sering dinilai sebagai generasi yang terampil namun mudah menyerah pada ketidakpastian (Fujiyama, n.d.). Hal ini membuat Generasi Z menjadi salah satu kalangan yang mengalami fenomena Gamofobia (Bakar, 2022).

Generasi Z sendiri, merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1995-2012 (Barhate, 2021). Penelitian lain menyebutkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1995 hingga tahun 2009 (Francis, 2018). Kemudian muncul penelitian di Amerika dan Asia yang menyebutkan bahwa Generasi Z lahir pada 1995 hingga 2010 (McCrindle, 2018). Selain itu, Badan Pusat Statistik (BPS) sendiri berpendapat bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1997-2012 (Ramadani, 2023). Banyaknya pernyataan tahun yang berbeda dari beberapa penelitian, menyimpulkan bahwa Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada rentang tahun 1995 hingga 2012. Saat ini, Generasi Z berada pada rentang usia 13 hingga 30 tahun. Meskipun terdapat perbedaan pendapat mengenai rentang usia Generasi Z, akan tetapi terdapat kesamaan dalam mendefinisikan Generasi Z sebagai generasi yang melek akan teknologi.

Pandangan Generasi Z sebagai generasi yang melek teknologi disebabkan oleh Generasi Z lahir pada transisi teknologi sehingga dalam kehidupan sehari-harinya, mereka aktif menggunakan gawai dan internet sehingga hal ini berdampak pada pola pikir globalnya. Karakteristik Generasi Z juga berbeda dari generasi yang lainnya. Hal ini yang menyebabkan adanya gap dalam berfikir dengan generasi yang lain (Kristyowati, 2021). Pola pikir generasi Z yang lahir dan hidup di era globalisasi ini lah yang membuat mereka lebih toleran terhadap berbagai macam pandangan atau perspektif baru, dan peduli terhadap masalah sosial (Karina, 2021). Hal ini dapat dikatakan sebagai salah satu penyebab Generasi Z mengenal Gamofobia. Selain faktor individunya, faktor lain seperti globalisasi juga menjadi salah satu penyebab Gamofobia terjadi pada kalangan Generasi Z.

Generasi Z saat ini, telah tercatat 69% memilih untuk belum menikah. Diikuti Generasi milenial sebanyak 30% dan Generasi X di angka 1% (Rizkiyani, 2024). Dari banyaknya data yang ada, dapat dilihat bahwa Generasi Z menganggap menunda pernikahan dapat memberikan waktu untuk mengembangkan diri lebih banyak daripada menikah diusia yang muda (Riska, 2023). Hal ini, berbeda dengan generasi lainnya yang melihat pernikahan sebagai salah satu pencapaian hidup. Kondisi ini, berkaitan dengan bagaimana Generasi Z memaknai pernikahan dan komitmen berdasarkan interaksi sosialnya, yang kemudian melahirkan penafsiran makna, pandangan, dan tindakan yang beragam mengenai pernikahan dan komitmen (Andu, 2019). Oleh sebab itu, fenomena ketakutan menikah relevan dikaji menggunakan perspektif komunikasi, khususnya teori interaksi simbolik. Teori interaksi simbolik asumsinya, berbicara mengenai pemaknaan. Penelitian ini akan mengkaji makna pernikahan, maka teori ini akan menganalisis bagaimana seorang Gamofobia memaknai pernikahan.

Dalam studi komunikasi, terdapat unsur penting dari proses terbentuknya komunikasi diantaranya adalah komunikator, pesan, media, komunikan, dan efek (Mulyana, 2024). Lima hal ini juga berperan besar dalam proses terbentuknya makna bagi seorang Gamofobia. Komunikator, komunikan, dan pesan dinilai menjadi unsur yang berpengaruh besar terhadap pemaknaan pernikahan pada seorang Gamofobia karena makna lahir dari kumpulan simbol verbal (bahasa, ucapan, ataupun tulisan) dan simbol

nonverbal (gerakan tubuh, gambar, dan lain-lain) yang terbentuk dari interaksi komunikasi dan komunikator. Interaksi antara komunikasi dan komunikator ini bisa dikatakan sebagai interaksi sosial yang dapat mempengaruhi manusia dalam melahirkan makna. Hal ini yang menjadi alasan penelitian ini relevan dengan teori interaksi simbolik sebab secara keseluruhan, dalam teori interaksi simbolik terdapat proses penyampaian pesan yang menciptakan makna dan interpretasi dalam interaksi sosial dari simbol verbal, dan nonverbal (Chandra, 2023).

Berbicara mengenai interaksi sosial, interaksi sosial dapat membentuk identitas individu dalam mengenali diri dan lingkungannya, guna menciptakan komunikasi yang efektif. Sebab, salah satu syarat terjadinya komunikasi ialah adanya persamaan makna dan persepsi (Sulistyorini, 2023). Teori interaksi simbolik ini, dapat menjadi kerangka dalam penelitian komunikasi. Terlebih, dalam memahami hubungan interpersonal, komunikasi antarbudaya, dan pembentukan norma sosial. Sehingga teori interaksi simbolik, dapat menjadi dasar teoritis yang jelas dalam memahami proses komunikasi untuk membangun realitas sosial dan memaknai sesuatu dari interaksi sosial individu itu sendiri dalam kasus ketakutan menikah ini.

Studi penelitian terdahulu mengenai fenomena takut menikah telah banyak dilakukan. Salah satu penelitian terdahulu yang membahas mengenai faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z menunjukkan bahwa 64,8% Generasi Z memilih untuk menunda pernikahan demi meraih kesuksesan karir dan pendidikannya. Kemudian 61,2% Generasi Z menganggap bahwa menunda pernikahan dapat memberikan kesempatan yang lebih untuk mengembangkan diri. Dapat dikatakan bahwa faktor Generasi Z dalam menunda pernikahan berkaitan terhadap karir, pendidikan, dan tekanan dari lingkungan sosialnya, dan menunda pernikahan dapat memberikan waktu yang lebih banyak untuk mengembangkan diri walau mendapat tekanan sosial (Riska, 2023). Namun dari penelitian terdahulu ini, belum melihat dari sisi makna pernikahan dari individunya terkhusus pada kalangan Generasi Z.

Selain penelitian faktor yang mempengaruhi fenomena menunda pernikahan pada Generasi Z. Penelitian lain, juga membahas mengenai makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa. Berbeda dengan tujuan penelitian

ini yang membahas makna pernikahan pada Generasi Z yang mengalami Gamofobia, penelitian makna pernikahan bagi wanita lajang usia dewasa membahas mengenai makna pernikahan bagi wanita lajang di usia dewasa dan bagaimana ketakutan mereka soal pernikahan, yang dikaji dalam teori interaksi simbolik, dan teori pengurangan ketidakpastian. Penelitian ini, menunjukkan bahwa bagi wanita usia dewasa, keputusan menikah tidak harus terburu-buru, walau penting. Namun, keputusan menikah tidaklah mudah melihat tingginya angka perceraian, dan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, mereka merasa takut dalam memilih pasangan yang tidak stabil dalam finansial, dan emosinya (Andu, 2019).

Tidak hanya terjadi di Indonesia, penelitian ketakutan menikah atau Gamofobia ini juga dikaji dalam Penelitian Internasional. Dalam penelitian ketakutan akan komitmen, studi mengenai kasus Gamofobia di kalangan anak muda dan implikasi psikososialnya, menyebutkan bahwa sebagian besar anak muda berusia 18-32 tahun, mengalami Gamofobia ringan disebabkan adanya gangguan kesejahteraan yang mereka alami. Mereka berharap masyarakat lebih memperhatikan kondisi ini dengan membantu meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan, sehingga dapat dilaksanakannya pernikahan tanpa melihat pernikahan sebagai sesuatu yang membebankan. Penelitian ini menyebutkan, tidak adanya perbedaan antara jumlah Gamofobik laki-laki dan perempuan (Revathi, 2024). Sedangkan pada penelitian ini, ketakutan akan menikah dikaji dari bagaimana mereka memaknai pernikahan dari kacamata komunikasi.

Penelitian lain membahas mengenai ketakutan akan keintiman dan keterikatan diantara individu yang belum menikah di Kerala. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tidak adanya perbedaan antar gender yang signifikan mengenai ketakutan akan keintiman dan kecemasan kelekatan yang menunjukkan bahwa kecemasan kelekatan yang besar akan berkesinambungan dengan rasa ketakutan akan keintiman yang lebih besar pula. Di sisi lain, terdapat perbedaan gender akan kebergantungan yang besar, maka individu yang mengalami ketakutan akan keintiman akan lebih sedikit. Penelitian ini menggaris bawahi peran penting dari kecemasan kelekatan dalam membentuk ketakutan terhadap keintiman (Parvathy, 2024). Namun pada penelitian ini, tidak meliputi ketakutan terhadap keintiman dan keterikatan, penelitian ini

berfokus pada ketakutan menikah secara general dan bagaimana mereka memaknai pernikahan dengan ketakutan yang mereka miliki tanpa melihat suatu gender tertentu.

Meskipun telah banyak penelitian terdahulu mengenai makna menikah dan ketakutan menikah. Akan tetapi, belum ada yang mengkaji makna pernikahan dari kalangan Generasi Z yang mengalami Gamofobia. Generasi Z memang generasi yang lebih toleran serta terbuka terhadap pandangan dan perspektif baru, hal ini yang membuat Generasi Z dapat terpapar informasi dan pandangan baru mengenai komitmen berdasarkan pengalamannya terhadap fenomena Gamofobia ini (Karina, 2021). Penelitian ini dihadirkan sebagai kebaruan dan akan memberikan sumbangan pemikiran dalam studi makna pernikahan khususnya pada Generasi Z yang mengalami Gamofobia agar mengetahui makna menikah dengan mengeksplorasi konstruksi makna, pada isu hangat yaitu Gamofobia atau ketakutan untuk menikah.

Pernikahan merupakan ikatan lahir dan batin, antara laki-laki dan perempuan sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Moonik, 2023). Akan tetapi banyak orang yang menunda atau memilih untuk tidak menikah karena adanya ketakutan terhadap menikah. Maka penelitian ini penting untuk dilakukan dengan judul Makna Pernikahan di Kalangan Generasi Z yang Mengalami Gamofobia. Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, karena penelitian ini merupakan penelitian yang meneliti pengalaman seseorang dengan wawancara dan menyelami pengalaman pribadinya. Harapannya hasil dari penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang kajian makna dalam komunikasi khususnya dalam konteks memaknai pernikahan.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna pernikahan pada generasi Z yang mengalami gamofobia dalam memandang sebuah pernikahan.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bedasarkan tujuan penelitian diatas, maka pertanyaan penelitian:
Bagaimana makna pernikahan di kalangan Generasi Z yang mengalami Gamophobia ?

1. 4Bagaimana pandangan Gamofobik terkait makna pernikahan?
2. 4Bagaimana Gamofobik menerima diri mereka sebagai seseorang yang memaknai pernikahan?
3. 4Bagaimana proses interaksi sosial Gamofobik, dalam memaknai pernikahan?

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran bagi teori interaksi simbolik dalam mengkaji fenomena ketakutan menikah di kalangan generasi Z yang mengalami Gamofobia. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya literatur tentang Gamofobia, khususnya dari perspektif komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat tidak hanya sebagai informasi namun bisa juga menjadi bahan kajian sosialisasi bagi mereka yang ingin menikah, atau orang tua yang merasa anaknya harus menikah. Serta menjadi kajian pula bagi seorang Gamofobik yang dalam masa penyembuhan. Sehingga nantinya penelitian ini dapat menjadi dukungan non emosional, serta bahan bacaan bagi mereka yang membutuhkannya.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu tujuh bulan, dimana dalam proses pengambilan data, dilakukan dengan bertemu secara langsung, ataupun memanfaatkan aplikasi online seperti *zoom*, atau aplikasi lainnya. Dengan perencanaan waktu penelitian dijelaskan melalui tabel berikut:

Tabel 1 Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan 2024-2025									
		9	10	11	12	1	2	3	4	5	6
1	Pra Penelitian										
2	Penelitian Pendahuluan										
3	Seminar Judul										
4	Penyusunan Proposal										
5	Seminar Proposal										
6	Pengumpulan Data										
7	Pengolahan Data dan Analisis Data										
8	Sidang Skripsi										